

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN BERDOA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TK ISLAM TERPADU
RAUDHATUL JANNAH CILEGON**

Zamelia Maulida¹, Fadlullah², Fahmi³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

2228220039@untirta.ac.id¹, fadlullah@untirta.ac.id², fahmifahmi19@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of prayer habituation, the strategies employed by teachers, and the challenges encountered in fostering the religious character of children aged 5–6 years at TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon. A descriptive qualitative approach was used, involving the principal, teachers, and children in Group B as participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that prayer habituation has become an integral part of daily school activities, carried out before and after learning, during mealtimes, and in other routine activities. Teachers applied strategies such as role modeling, repetition, motivation, songs and simple movements, and positive reinforcement. These practices positively influenced children's religious character development, reflected in their increasing habit of praying, using Islamic expressions, polite behavior, gratitude, and active participation in religious activities. Challenges included differences in children's ability to memorize prayers, understand prayer etiquette, and maintain concentration. Continuous collaboration between school and parents is essential for optimal development of children's religious character.

Keywords: prayer habituation, religious character, early childhood, teacher strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan berdoa, strategi yang diterapkan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelompok B. Data

dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa telah menjadi bagian rutin sekolah yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran, saat makan, serta pada berbagai aktivitas harian lainnya. Guru menerapkan sejumlah strategi, yaitu keteladanan, pengulangan, pemberian motivasi, penggunaan lagu dan gerakan sederhana, serta pemberian apresiasi. Pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap perkembangan karakter religius anak, tercermin dari meningkatnya kebiasaan berdoa, penggunaan kalimat *thayyibah*, sikap santun, rasa syukur, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak dalam menghafal doa, memahami adab berdoa, dan menjaga konsentrasi. Diperlukan kerja sama berkesinambungan antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter religius anak dapat berkembang optimal.

Kata Kunci: pembiasaan berdoa, karakter religius, anak usia dini, strategi guru.

A. Pendahuluan

Usia 5–6 tahun dikenal sebagai bagian dari fase emas (*golden age*) perkembangan anak, karena pada periode ini pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pembiasaan perilaku berlangsung sangat pesat dan cenderung menetap hingga tahap kehidupan berikutnya. Pada masa ini kemampuan anak dalam meniru, memahami aturan, dan membentuk kebiasaan berkembang pesat, sehingga lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki posisi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar

pembentukan moral dan spiritual anak sejak dini (Rizka Auliah Hasibuan, 2025).

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter utama yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Karakter tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku yang menunjukkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti kebiasaan berdoa, bersikap sopan, jujur, disiplin, bersyukur, serta menghormati sesama. Nilai religius tidak cukup diajarkan secara verbal, melainkan perlu diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dan

pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak (Prabowo et al., 2025). Salah satu upaya yang efektif untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik adalah melalui pembiasaan membaca doa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri anak, sehingga anak tidak hanya mengetahui perilaku yang baik tetapi juga terbiasa melakukannya tanpa paksaan (Rosadah & Solihat, 2024).

Doa memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Bagi anak usia dini, pembiasaan doa tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran spiritual yang menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Pembiasaan doa yang dilakukan secara rutin dan konsisten dapat membentuk sikap spiritual anak, seperti rasa ketergantungan kepada Allah, ketenangan batin, dan

kesadaran untuk memulai serta mengakhiri kegiatan dengan doa (Khumairaa & Asep Nugraha, 2024). Selain peran guru, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembiasaan doa. Sekolah yang memiliki budaya religius akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak, sebagaimana ditunjukkan melalui internalisasi nilai religius secara berkelanjutan yang dapat membentuk perilaku religius anak, seperti terbiasa berdoa, bersikap santun, dan menunjukkan rasa syukur (Husna, Rahman, & Yuliani, 2022).

Implementasi pembiasaan doa dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak memerlukan peran aktif guru sebagai pendidik sekaligus teladan bagi anak. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan lafaz doa, tetapi juga menanamkan makna, sikap khusyuk, serta memberikan contoh perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, antara lain melalui keteladanan, pengulangan, pembiasaan, serta

pendekatan yang menyenangkan (Mayasari et al., 2025). Meskipun demikian, pelaksanaan pembiasaan doa pada anak usia dini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Tingkat konsentrasi anak, perbedaan latar belakang keluarga, serta keterbatasan metode yang digunakan guru dapat memengaruhi keberhasilan pembiasaan tersebut.

Hasil pengamatan awal di TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak usia 5–6 tahun, meliputi doa sebelum pembelajaran, doa saat istirahat atau makan siang, dan doa setelah pembelajaran, di samping doa-doa pendek, bacaan surah pendek, dan hadis. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah persoalan, antara lain pengucapan doa yang belum jelas, sikap anak yang kurang fokus atau bercanda saat berdoa, serta pemahaman anak yang masih terbatas terhadap makna doa yang dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembiasaan doa perlu dikaji lebih mendalam, tidak hanya dari aspek pelaksanaan, tetapi juga dari strategi

guru serta hasil yang dicapai dalam membentuk karakter religius anak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pelaksanaan pembiasaan doa di TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon; (2) strategi apa saja yang digunakan guru dalam menanamkan pembiasaan doa guna membentuk karakter religius anak usia 5–6 tahun; dan (3) tantangan apa saja yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembiasaan doa. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter religius serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis nilai religius.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi secara alami di lapangan tanpa perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih karena pembentukan karakter religius anak

usia dini merupakan proses yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu diamati melalui perilaku nyata, kebiasaan sehari-hari, dan interaksi antara guru dan anak (Suyadi, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data, mengamati aktivitas pembiasaan doa, mencatat respons anak, serta menggali informasi dari guru dan kepala sekolah melalui wawancara mendalam.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon, yang berlokasi di Kota Cilegon, Provinsi Banten, dengan fokus pada ruang kelas kelompok B dan ruang guru. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan lembaga PAUD berbasis Islam yang secara konsisten menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan, khususnya pembiasaan doa, serta memiliki program yang menekankan pembentukan karakter religius melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri atas sumber data primer, yaitu guru kelompok B sebagai pelaksana pembiasaan doa, anak usia 5–6 tahun sebagai peserta kegiatan, dan kepala sekolah, serta sumber data sekunder berupa dokumen pendukung seperti Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, buku komunikasi guru dan orang tua, dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan pembiasaan doa, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang berlangsung secara berkesinambungan pada setiap tahap penelitian hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis meliputi tiga aktivitas utama, yaitu reduksi data (merangkum dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang menunjukkan hubungan antarkategori), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahap pra-

lapangan (identifikasi masalah, penyusunan instrumen, dan perizinan), tahap pelaksanaan di lapangan (observasi berulang dan wawancara mendalam), tahap analisis data, hingga tahap penyusunan laporan penelitian (Moleong, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di TK IT Raudhatul Jannah Cilegon. Data yang telah direduksi dan disajikan kemudian dibahas dengan mengaitkannya pada kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, mencakup tiga fokus utama, yaitu: (1) pelaksanaan pembiasaan doa, (2) strategi guru dalam menanamkan pembiasaan doa guna membentuk karakter religius anak usia 5–6 tahun, dan (3) tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembiasaan tersebut.

Profil dan Rutinitas Pembiasaan di TK IT Raudhatul Jannah Cilegon

TK IT Raudhatul Jannah Cilegon mengintegrasikan pendidikan keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, dan akhlakul karimah dalam

kegiatan belajar mengajar, dengan visi “Unggul Sebagai Generasi Islam yang Qurani, Shaleh-Shalehah, Cerdas Ceria”. Pembelajaran kelompok B berlangsung pukul 08.00–11.00 WIB (09.30 WIB pada hari Jumat), didahului kegiatan pembiasaan pukul 07.30–08.00 WIB yang bertujuan membentuk karakter disiplin, patuh, dan kesiapan belajar. Rangkaian pembiasaan dimulai sejak kedatangan anak di sekolah — mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan guru — dilanjutkan kegiatan baris pagi berupa berbaris tertib, membaca doa, dan mengucapkan ikrar. Di dalam kelas, kegiatan diawali salam dan doa bersama, dilanjutkan murojaah hafalan surah pendek, doa harian, dan hadis pilihan, sebelum masuk ke kegiatan inti sesuai tema pembelajaran. Selama kegiatan inti, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum memulai aktivitas, menunggu giliran, dan menghargai teman. Saat istirahat, anak dibiasakan mencuci tangan, membaca doa makan, dan makan dengan tertib. Kegiatan hari ditutup dengan refleksi sederhana, doa penutup, doa pulang, serta berpamitan dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Pelaksanaan Pembiasaan Doa

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa dilaksanakan secara rutin pada setiap kegiatan, meliputi doa sebelum belajar, doa sebelum dan sesudah makan, serta doa sebelum pulang, sesuai dengan Modul Ajar/RPP yang berlaku. Guru menerapkan metode pembiasaan yang dilakukan secara berulang setiap hari dengan memberikan teladan langsung dalam memimpin doa. Guru membimbing anak untuk melafalkan doa dengan benar serta menerapkan adab berdoa, seperti duduk tertib, mengangkat kedua tangan, menundukkan kepala, dan menjaga ketenangan selama doa berlangsung. Sebagai bentuk penguatan, guru memberikan pujian, acungan jempol, dan stiker kepada anak yang menunjukkan sikap khusyuk dan tertib.

Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa kegiatan doa telah direncanakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai bagian dari pembelajaran nilai agama dan moral. Sebagian besar anak mulai mampu mengikuti doa dengan lancar, terbiasa mengucapkan kalimat

thayyibah dalam kegiatan sehari-hari — khususnya pada kegiatan Riyadhah setiap hari Jumat yang meliputi mengaji bersama, membaca salawat, dan salat duha — serta menunjukkan sikap sopan kepada guru dan teman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wiyani (2020) bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan terencana dan berulang untuk membentuk perilaku positif hingga menjadi karakter yang melekat pada diri anak, serta pendapat Munawaroh (2024) bahwa suatu perilaku menjadi kebiasaan apabila dilakukan secara konsisten dalam waktu yang berkelanjutan. Keteladanan guru dalam memimpin doa turut memperkuat proses ini, sejalan dengan pendapat Lestari dkk. (2022) yang menegaskan bahwa anak usia dini cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Secara keseluruhan, pembiasaan berdoa di TK IT Raudhatul Jannah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi juga menjadi strategi pendidikan dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pelaksanaan yang konsisten, didukung keteladanan guru dan

pengulangan yang terstruktur, berkontribusi terhadap terbentuknya karakter religius, sikap disiplin, dan perilaku santun pada anak — sejalan dengan pandangan Suyadi (2021) bahwa masa usia dini merupakan periode dengan kemampuan tinggi untuk menyerap pengalaman dari lingkungan, sehingga pembiasaan yang diterapkan sejak dini menjadi bentuk stimulasi penting bagi perkembangan nilai agama dan moral anak.

Strategi Guru dalam Menanamkan Pembiasaan Doa

Guru menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan pembiasaan berdoa kepada anak usia 5–6 tahun, meliputi pemberian keteladanan langsung, pembiasaan yang dilakukan secara berulang, pemberian arahan selama kegiatan berlangsung, penggunaan lagu dan gerakan sederhana, pemberian kesempatan kepada anak untuk memimpin doa, serta pemberian motivasi dan penghargaan. Guru senantiasa memimpin doa dan mengajak seluruh anak mengikuti bacaan pada setiap awal maupun akhir kegiatan, membimbing anak menundukkan kepala agar lebih

khushyuk, serta memberikan nasihat melalui cerita sederhana ketika terdapat anak yang kurang fokus. Selain doa harian, anak juga dibiasakan membaca surah pendek dan hadis sebagai penguatan nilai keagamaan.

Pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya karakter religius anak, yang tampak dari sikap disiplin dalam beribadah, rasa syukur, sikap menghormati guru, kebiasaan mengucapkan permisi, serta kesadaran berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Beberapa anak bahkan telah mampu mengingatkan teman untuk berdoa sebelum makan, bersedia memimpin doa ketika diberi kesempatan, dan berdoa secara mandiri tanpa menunggu arahan guru. Kepala sekolah turut berperan melalui pemantauan berkala ke kelas untuk memastikan pembiasaan berdoa berjalan sesuai program, sementara guru melakukan penilaian perkembangan anak secara berkala melalui observasi terhadap kemampuan mengikuti doa, menghafal bacaan, sikap saat berdoa, dan konsistensi anak, yang dicatat

dalam Modul Ajar/RPP sebagai bahan komunikasi dengan orang tua.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2020) bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu anak membentuk perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari tanpa harus selalu diingatkan. Penggunaan lagu, gerakan sederhana, dan motivasi yang diterapkan guru juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang lebih mudah memahami pembelajaran melalui aktivitas menyenangkan dan pengalaman langsung (Suyadi, 2021). Pemberian penguatan berupa pujian, acungan jempol, dan stiker turut mendorong anak mengulangi perilaku yang diharapkan, sebagaimana dijelaskan Fadlillah dan Khorida (2020) bahwa penanaman karakter pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman langsung yang berulang dibandingkan hanya penjelasan lisan semata. Dengan demikian, strategi guru dalam menanamkan pembiasaan berdoa tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan,

penguatan, evaluasi, dan kolaborasi dengan orang tua.

Tantangan yang Dihadapi Guru

Pelaksanaan pembiasaan berdoa masih menghadapi sejumlah tantangan. Kendala yang paling sering dijumpai adalah perbedaan kemampuan anak dalam menghafal bacaan doa, memahami adab berdoa, serta mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung — sebagian anak telah mampu mengikuti pembiasaan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pendampingan berulang. Selain itu, masih terdapat anak yang mudah teralihkan perhatiannya, berbicara dengan teman, atau bercanda saat berdoa, sehingga guru perlu memberikan arahan agar mereka kembali fokus. Kondisi ini merupakan karakteristik umum anak usia dini karena kemampuan memusatkan perhatian mereka masih dalam tahap berkembang, sejalan dengan pandangan Suyadi (2021) bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan tingkat perkembangan berbeda yang memengaruhi kemampuannya menerima stimulasi, termasuk dalam pembentukan kebiasaan religius.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai upaya, seperti memberikan contoh sikap berdoa yang baik melalui metode bercerita, mengulang bacaan doa secara bertahap, menggunakan lagu dan gerakan sederhana, memberikan motivasi, serta memberikan apresiasi kepada anak yang menunjukkan perkembangan positif. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan berdoa turut diterapkan di lingkungan keluarga, sejalan dengan pandangan Aminah (2023) bahwa keberhasilan penanaman nilai agama pada anak dipengaruhi oleh kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Temuan ini juga mendukung pendapat Wiyani (2020) bahwa pembiasaan memerlukan proses berkelanjutan dan tidak dapat memberikan hasil secara instan, karena perubahan perilaku anak terjadi bertahap melalui pengulangan yang disertai bimbingan dan keteladanan dari guru maupun orang tua.

Secara keseluruhan, tantangan dalam pembiasaan berdoa merupakan bagian wajar dari proses perkembangan anak usia dini.

Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan dan tingkat konsentrasi anak, guru mampu mengatasinya melalui strategi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak serta membangun kerja sama dengan orang tua, sehingga pembiasaan berdoa tetap dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan berdoa dalam membentuk karakter religius anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kualitas keteladanan pendidik, serta ketersediaan strategi pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Hal ini memiliki implikasi teoretis, yaitu memperkuat kerangka berpikir bahwa pendidikan karakter religius pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembiasaan berulang yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara bersamaan. Secara praktis, temuan ini memberikan gambaran konkret bagi lembaga PAUD berbasis

Islam mengenai pentingnya merancang rutinitas harian yang terintegrasi, mulai dari penyambutan anak, kegiatan pembuka, inti, hingga penutup, sebagai wahana penanaman nilai religius yang berkesinambungan.

Selain itu, tantangan berupa perbedaan kemampuan dan tingkat konsentrasi anak menegaskan pentingnya diferensiasi pendekatan pembelajaran pada tahap usia dini. Guru perlu memiliki repertoar strategi yang beragam — mulai dari keteladanan, pengulangan, penggunaan media dan lagu, hingga pemberian penguatan positif — agar dapat menjangkau anak dengan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi dua arah dengan sekolah juga terbukti menjadi faktor penentu keberlanjutan pembiasaan doa di luar lingkungan sekolah, sehingga kerja sama tersebut perlu terus diperkuat melalui media komunikasi seperti buku penghubung, pertemuan orang tua, maupun laporan perkembangan berkala.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil temuan.

Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD berbasis Islam sehingga hasil temuan belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks lembaga lain dengan latar belakang budaya, kebijakan, atau sumber daya yang berbeda. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman pemahaman dibandingkan keluasan cakupan, sehingga temuan bersifat kontekstual dan spesifik pada situasi yang diteliti. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan pengamatan terhadap perubahan karakter religius anak dalam jangka panjang belum sepenuhnya dapat terekam, mengingat pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian serta menggunakan desain longitudinal agar dapat mengamati perkembangan karakter religius anak secara lebih menyeluruh dari waktu ke waktu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembiasaan berdoa dalam membentuk karakter

religius anak usia 5–6 tahun di TK Islam Terpadu Raudhatul Jannah Cilegon, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan berdoa telah diterapkan secara terstruktur dan menjadi bagian dari rutinitas harian sekolah, dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran, sebelum dan sesudah makan, serta pada berbagai aktivitas lainnya. Pelaksanaan yang konsisten membantu anak mengenal nilai-nilai keagamaan dan membiasakan diri mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan. Guru menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan kebiasaan berdoa, seperti keteladanan, bimbingan langsung, pengulangan, penggunaan lagu dan gerakan sederhana, motivasi, serta pemberian penghargaan, yang terbukti membantu anak lebih antusias dan mudah mengikuti kegiatan tersebut.

Pembiasaan berdoa memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak, tercermin dari meningkatnya kebiasaan berdoa, penggunaan kalimat thayyibah, sikap santun, kedisiplinan, serta rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, masih terdapat kendala

berupa perbedaan kemampuan anak dalam menghafal doa, memahami maknanya, dan mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, disarankan agar lembaga terus memperkuat program pembiasaan berdoa melalui kegiatan yang lebih variatif dan sesuai karakteristik perkembangan anak; guru mengembangkan metode pembelajaran kreatif seperti media edukatif, permainan, dan cerita islami; orang tua melanjutkan pembiasaan doa secara konsisten di rumah; serta peneliti selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai peran guru dan teori pembiasaan doa agar penerapannya semakin sesuai dengan kondisi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel in Press :

Aminah. (2023). Pembiasaan kegiatan religius terhadap perkembangan moral dan spiritual anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 88–98.

Anggraini, W. (2024). Efektivitas pembiasaan doa harian dalam menumbuhkan nilai religius dan disiplin anak usia dini.

- Djuwita, W. (2020). Parenting pendidikan Islam anak usia dini dalam bingkai pendidikan karakter dan nilai profetik Islam. Prenadamedia Group.
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah kecerdasan spiritual melalui aktivitas berdoa pada anak usia dini.
- Hamidah, A., Huri, I., & Zultiar, I. (2022). Karakter religius anak usia dini melalui pembiasaan berdoa.
- Hidayat, & Nurhayati. (2020). Peran guru dalam pembiasaan ibadah pada anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 112–123.
- Hidayati. (2019). Perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hikmah, N. (2022). Kegiatan keagamaan doa bersama untuk pembentukan karakter religius.
- Kholidah, K., dkk. (2025). Budaya religius sekolah dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nisa, H. (2022). Membentuk karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan.
- Ningsih, A. C. (2022). Learning model implementation habit forming in developing the religious character of early children. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 274–281.
- Novianty, N. R. K. P., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Implementasi pembiasaan doa sebelum belajar dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Jemirahan Jabon-Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Nurhayati, I., Hidayat, R., & Hidayat, Y. (2024). Penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5–6 tahun di PAUD Sartika Asih Mekarmulya. *Jurnal Intisabi*, 2(1), 68–87.
- Putri, M., & Ananda, R. (2023). Model pembiasaan nilai religius pada anak usia dini di sekolah dan keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 12–24.

- Rahmah, N., Novianty, K. P., Yusron, M., El-Yunusi, M., & Surabaya, S. G. (2025). Implementasi pembiasaan doa sebelum belajar dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri Jemirahan Jabon-Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Rahmah Setiawati. (2020). Strategi guru dalam menumbuhkan budaya religius pada siswa di TK ABA Kenaji Kalasan.
- Rahmawati, & Hidayat. (2024). Penguatan sikap prososial anak usia dini melalui pendidikan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., Kholisatul'Ulya, N., & Nugroho, S. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak sejak dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48.
- Sari, F., & Fauziah. (2021). Peran guru dalam pembiasaan doa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sari, F., & Lestari, D. (2022). Pengembangan karakter religius melalui pembiasaan di lingkungan keluarga dan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 45–56.
- Sitti Asnaeni, Am, St. Asriati, & Siska, S. (2023). Penanaman nilai karakter religius melalui pembiasaan morning activity pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505.
- Yanti, N., Ubabuddin, U., & Saripah, S. (2023). Internalisasi nilai karakter religius pada anak usia dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Lunggi Journal*, 1(2), 184–211.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini. *Ar-Ruzz Media*.
- Husna, A., Rahman, & Yuliani. (2022). Implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Khumairaa, R., & Asep Nugraha, S. (2024). Menumbuhkembangkan sikap

- religi pada AUD melalui pembiasaan shalat dan membaca doa harian di TK Negeri Meleber.
- Lestari, B. P., Hasanah, N., & Fitria, F. (2022). Meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan pembiasaan berdoa di TK Negeri 1 Brang Ene. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(3).
- Mayasari, L., Daulay, P. U., Harahap, Y., Albar, S., & Pulungan, I. (2025). Strategi guru PIAUD dalam membangun karakter religius anak usia dini di era society 5.0. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(5), 86–92.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, M. (2024). Implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius anak usia dini di RA Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas.
- Prabowo, P., Zuhri, S., Umar, N., Raya, A. T., Saenong, F. F., Hannase, M., Ahmadi, L. P., Hasan, H., Naif, N., Nurhayati, C., Iskandar, S., Nawawi, A. M., Nurhidaya, N., & Aryani, H. F. (2025). Sanlat dalam membangun karakter religius anak. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 317–329.
- Rizka Auliah Hasibuan. (2025). Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan harian pada anak usia dini di Yayasan Taman Pendidikan TPQ/RA Wahyu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 42–53.
- Rosadah, S., & Solihat, S. (2024). Strategi pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar dalam membentuk karakter religius di MIS Raudlatul Ulum. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 507–512.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan karakter pada anak

usia dini. PT Remaja
Rosdakarya.

Suyadi. (2021). Pendidikan moral dan
religius anak usia dini melalui
pembiasaan. Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini,
15(2), 45–58.

Wiyani, N. A. (2020). Pembentukan
karakter anak usia dini melalui
pembiasaan. Jurnal
Pendidikan Anak Usia Dini,
14(1), 1–10.